

## Proses Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Bima di Kawasan Lawata, Kota Mataram

Maya Atri Komalasari<sup>1</sup>, Shinta Desiyana Fajarica<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi Universitas Mataram, Indonesia, mayaatrikomalasari@unram.ac.id\*

<sup>2</sup>Program studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram, Indonesia, shintadesiyana.f@unram.ac.id

### *Interpersonal Communication of Bima Students in Lawata Area, Mataram City*

#### ABSTRACT

Mataram is an education center city of West Nusa Tenggara (NTB) Province. There are a number of students from various surrounding areas, including from Bima until there is an area that is popularly known to be inhabited by the Bima People namely Lawata, Mataram City, NTB. The purpose of this study was to determine the process of communication between Bima Students in Lawata Area, Mataram City, NTB. This research is a qualitative descriptive study with an intrinsic case study approach. The sampling technique uses purposive sampling. Data collection is done through: in-depth interviews and observations. Data analysis was carried out by Interactive Model of Analysis. The results of the study showed that the interpersonal communication process was carried out on fellow classmates both on college friends from Bima and from Lombok Island. The use of different languages in everyday areas causes different processes of interpersonal communication between Bima students and students from Lombok Island. To work around this, interpersonal communication is done in Indonesian Language (Bahasa Indonesia). On the other hand, the use of Indonesian Language (Bahasa Indonesia) is also an obstacle to the interpersonal communication process which is a semantic obstacle.

**Keywords:** process; interpersonal communication; Bima students, Lawata

#### ABSTRAK

Mataram merupakan kota pusat pendidikan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Terdapat sejumlah mahasiswa dari berbagai daerah sekitar, termasuk dari Bima hingga terdapat kawasan yang populer dikenal didiami oleh Orang Bima yakni Lawata, Kota Mataram, NTB. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses komunikasi antarpribadi Mahasiswa Bima di Kawasan Lawata, Kota Mataram NTB. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui: wawancara mendalam dan observasi. Analisis data dilakukan *Interactive Model of Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan Proses komunikasi antarpribadi dilakukan terhadap sesama teman kuliah baik pada teman kuliah yang berasal dari Bima dan dari Pulau Lombok. Penggunaan bahasa daerah sehari-hari yang berbeda menyebabkan perbedaan proses komunikasi antarpribadi yang berbeda antara mahasiswa Bima dan mahasiswa dari Pulau Lombok. Untuk menyiasatinya tersebut maka komunikasi antarpribadi dilakukan dengan Bahasa Indonesia. Di sisi lain, penggunaan Bahasa Indonesia juga menjadi hambatan bagi proses komunikasi antarpribadi yang sifatnya hambatan semantik.

**Kata Kunci:** proses; komunikasi antarpribadi; mahasiswa Bima, Lawata

\*corresponding author

Received: 17-07-2019

Revision: 20-07-2019

Acceptance: 29-07-2019

Published online: 05-08-2019

## PENDAHULUAN

Mataram merupakan ibukota Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Karena itu, kota Mataram tidak saja menjadi pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai kota pusat pendidikan di NTB. Berbagai Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta berada di Mataram. Tidak mengherankan jika terdapat begitu banyak mahasiswa di Mataram yang berasal dari berbagai daerah atau suku lain di luar Pulau Lombok.

Provinsi NTB didiami oleh beberapa suku asli, yakni Sasak, Sumbawa dan Mbojo (Bima) atau kerap disebut dengan istilah Sasambo. Masing-masing suku tersebut memiliki bahasa daerah sendiri yang berbeda satu sama lain. Sementara itu, Pulau Lombok sendiri merupakan daerah yang didiami oleh Suku Sasak sehingga bahasa Sasak tentu yang banyak digunakan oleh masyarakatnya.

Suku Bima (Mbojo) memiliki bahasa daerah dan khas. Hal tersebut tidak terlepas dari keunikan yang dimilikinya. Bima sendiri merupakan etnis bercorak multikultur, dengan adanya berbagai sifat Etnis Jawa dan Etnis Gowa yang terintegrasikan (Sulistyo, 2014). Meskipun secara administratif dan geografis berada di NTB namun Bahasa Bima berbeda dengan bahasa suku lain disekitarnya termasuk Bahasa Sasak karena sejarah masyarakatnya yang dahulu memiliki kedekatan dengan Suku Bugis dari Sulawesi Selatan. Pada akhirnya, budaya dan bahasa daerah mereka pun lebih memiliki kedekatan dengan kebudayaan di Sulawesi Selatan. Hal tersebut berkaitan dengan periode Islam hingga terjadi hubungan perkawinan dengan etnis-etnis Gowa (Sulistyo, 2014).

Kota Mataram secara geografis dan administratif berada di Pulau Lombok. Namun kota tersebut merupakan kota pelajar di NTB. Hal ini berarti bahwa Kota Mataram menjadi tempat berkumpulnya mahasiswa dari berbagai daerah di NTB bahkan dari luar Pulau Lombok seperti dari Sumbawa dan Bima. Kota Mataram menjadi kota yang majemuk, terlebih terdapat pula berbagai pendatang lain dari luar Provinsi NTB.

Berbagai komunitas mahasiswa asal Bima ada di Mataram. Bahkan salah satu daerah di Kota Mataram populer menjadi tempat kos para mahasiswa asal Bima yakni kawasan Lawata, Kelurahan Dasan Agung Baru, Kecamatan Selaparang Kota Mataram. Kawasan tersebut terletak di sekitar Universitas Mataram yang menjadi salah satu Perguruan Tinggi Negeri terbesar di Kota Mataram bahkan NTB.

Penggunaan bahasa daerah sekaligus bahasa keseharian, serta kebudayaan yang berbeda dengan daerah asalnya maka para mahasiswa dari Bima yang berada di Mataram tentu melakukan upaya penyesuaian. Salah satu upaya penyesuaian tersebut ialah dalam hal berkomunikasi khususnya komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*).

Komunikasi antarpribadi merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka (Cangara, 2011). Dalam hal ini, komunikasi antarpribadi dilakukan secara tatap muka antar individu. Selain itu, komunikasi antarpribadi memiliki ciri khusus yang membedakan dengan komunikasi pada umumnya. Komunikasi antarpribadi

memungkinkan setiap pesertanya menangkap setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2008).

Komunikasi antarpribadi merupakan bentuk khusus komunikasi manusia yang terjadi ketika kita berinteraksi secara simultan dengan orang lain dan saling mempengaruhi (Beebe et al, 1996). Komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian panduan pikiran dan perasaan seseorang kepada seorang lainnya agar mengetahui, mengerti, atau melakukan kegiatan tertentu (Efendy, 1986). Lebih lanjut, komunikasi antarpribadi sendiri merupakan suatu proses sosial (Liliweri, 1991). Dari berbagai pengertian tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi antarpribadi terkait dengan proses interaksi yang saling mempengaruhi antara orang-orang yang terlibat didalamnya.

Komunikasi antarpribadi umum dilakukan orang dalam kehidupan sehari-hari terkait fitrah manusia sendiri sebagai makhluk sosial. Selain itu, proses komunikasi tersebut juga tergolong sebagai proses sosial yang melibatkan dua orang atau lebih dan saling mempengaruhi satu-sama lain. Pada kehidupan sehari-hari mahasiswa asal Bima di kawasan Lawata Kota Mataram tentu melakukan interaksi, termasuk melakukan proses komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung dalam tiga bentuk: percakapan (suasana bersahabat dan informal), dialog (situasi yang lebih intim) dan wawancara yang sifatnya lebih serius (Arianto, 2015).

Sebagai suatu proses komunikasi yang sifatnya khusus, komunikasi antarpribadi memiliki berbagai karakteristik yang membedakannya dengan yang jenis komunikasi lainnya. Menurut Devito (dalam Liliweri, 1991), terdapat lima karakteristik komunikasi antarpribadi, antara lain: *Openess* (keterbukaan), *Emphaty* (empati), *Supportiveness* (dukungan), *Positiveness* (rasa positif), *Equality* (kesamaan).

Setiap individu tentu berinteraksi dengan individu lain dalam kehidupannya, dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Sementara itu, berinteraksi termasuk berkomunikasi merupakan kebutuhan manusia itu sendiri pula. Komunikasi insani (*human communication*) baik non-antarpribadi maupun antarpribadi semuanya mengenai pengendalian lingkungan guna mendapatkan imbalan seperti dalam bentuk fisik, ekonomi, dan sosial (Miller & Steinberg, 1975). Dalam hal ini, imbalan merupakan tiap akibat berupa perolehan fisik, ekonomi, dan sosial yang dinilai positif (Budyatna & Ganiem, 2011).

Komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh seseorang akan dimaksudkan agar pesan-pesannya dapat diterima dengan baik dan tepat atau efektif oleh si penerima pesan. Terkait hal tersebut, pesan yang dimaksudkan ialah pesan-pesan antar pribadi (*interpersonal messages*). Pesan-pesan pribadi dapat dilihat dengan perspektif teori interaksionalisme simbolik George Herbert Mead atau populer dengan sebutan Mead. Perspektif ini mengangkat pentingnya makna dan simbol dalam proses interaksi termasuk juga komunikasi. Simbol adalah tanda, gerak, isyarat dan kata, yang mengganti sesuatu yang lain (Usman, 2012). Dalam

kehidupannya, khususnya dalam melakukan komunikasi antarpribadi maka terdapat simbol-simbol yang digunakan.

Komunikasi dapat berlangsung secara lancar dan efektif jika simbol-simbol yang digunakan dapat dimengerti dan dimaknai oleh penggunanya. Simbol-simbol tersebut tentunya bersifat sosial yakni dipelajari dalam proses interaksi bermasyarakat (Usman, 2012). Proses tersebut mencakup proses menafsirkan simbol, hingga belajar mengantisipasi respon orang lain dan saling menyesuaikan diri. Proses tersebut disebut sebagai *role taking* dalam perspektif interaksionalisme simbolik Mead. Pada proses *role taking* ini merupakan proses awal interaksi, saat orang memperhitungkan sikap, perasaan dan perhatian orang lain (Usman, 2012). Dengan kata lain, *role taking* berarti bagaimana kita membayangkan dengan memosisikan orang lain saat melihat diri kita sendiri (melihat diri sendiri dari sudut pandang orang lain).

Mahasiswa asal Bima yang sedang belajar di Mataram dalam kesehariannya melakukan komunikasi antarpribadi terkait hakikatnya sebagai makhluk sosial maupun dalam upaya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya. Menjadi menarik karena terdapat suatu kawasan yang dikenal sebagai salah satu tempat komunitas mahasiswa asal Bima bermukim di Mataram yakni Lawata. Penelitian ini bermaksud mengkaji proses komunikasi antarpribadi pada mahasiswa asal Bima di Kawasan Lawata, Kota Mataram, NTB.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik yang dimaksudkan untuk lebih memahami suatu kasus tertentu, bukan karena kasus tersebut mewakili kasus lain, namun karena ia sendiri menarik minat (Denzin & Lincoln, 2007). Subyek penelitian ialah para mahasiswa yang bermukim/kos di Kawasan Lawata, Kelurahan Dasan Agung Baru, Kota Mataram NTB. Subyek penelitian tersebut menjadi informan terkait obyek penelitian ini yakni proses komunikasi antarpribadi. Penelitian ini berlangsung dari Mei-Juni tahun 2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan beberapa kriteria tertentu seperti: merupakan mahasiswa yang setidaknya minimal satu tahun tinggal di Kawasan Lawata, Kota Mataram, NTB dan bersedia menjadi informan. Informan penelitian ini sebanyak tiga orang mahasiswa perempuan asal Bima yang berdomisili atau kos di Lawata. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Analisis data dilakukan *Interactive Model of Analysis* yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* (Miles & Huberman, 2007)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses. Proses tersebut dimaknai dalam hal penyampaian berita yang dibawa oleh seseorang dan berita tersebut diterima oleh orang lain atau kelompok kecil orang dengan hasil yang baik dan umpan balik segera dengan beberapa indikator seperti : transparansi, empati, dukungan, rasa positif, kesamaan (Gibson et.al, 2012).

Komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses, baik proses penyampaian berita atau pesan itu sendiri maupun proses bagaimana pesan/berita tersebut dapat diterima, dimengerti dan dipahami.

Komunikasi antarpribadi secara lebih luas dimaknai pula sebagai proses sosial. Hal ini disebabkan proses komunikasi tidak saja berhenti pada saat pesan/berita telah tersampaikan. Lebih dari itu, penyampaian tersebut seharusnya berlangsung dengan baik yang dapat dilihat dengan adanya umpan balik sesegera mungkin. Komunikasi antarpribadi lebih dari sekedar komunikasi tatap muka biasa. Ia setidaknya memiliki indikator penting yakni transparansi, kejujuran dan umpan balik (Robbins, 2012).

Efektivitas dalam komunikasi antarpribadi menjadi hal yang penting. Selain itu, perlu diingat bahwa pesan seharusnya jelas, ringkas dan akurat (Ridwan et. al, 2016). Efektivitas komunikasi antarpribadi dapat dilihat dengan adanya berbagai indikator yang sekaligus menjadi ciri khas. Indikator yang dimaksud meliputi: transparansi, empati, dukungan, kepositifan/ rasa positif, kesamaan. Penjelasan dari masing-masing indikator adalah sebagai berikut : Keterbukaan (*openess*) adalah suatu sikap saat tidak ada perasaan tertekan ketika melakukan kegiatan komunikasi yang ditandai dengan kesediaan untuk jujur dalam menyampaikan apa yang sedang dirasakan dan sedang dipikirkan; Empati, adalah suatu sikap ikut merasakan apa yang dirasakan oleh lawan bicara, yang ditandai dengan kesediaan mendengarkan dengan sepenuh hati, merespon secara tepat setiap perilaku yang muncul dalam kegiatan komunikasi; Dukungan yaitu suatu sikap memberikan respon umpan balik terhadap apa yang dikemukakan dalam kegiatan komunikasi, sehingga dalam kegiatan komunikasi terjadi pola dua arah; Rasa positif, adalah suatu perasaan memandang orang lain dalam kegiatan komunikasi sebagai manusia. Hal ini ditandai dengan sikap tidak mudah menghakimi dalam setiap kegiatan interaksi dalam komunikasi; Kesamaan, adalah suatu kondisi dimana dalam kegiatan komunikasi terjadi posisi yang sama antara komunikan dan komunikator, tidak terjadi dominasi antara satu dengan yang lain. hal ini ditandai arus pesan yang dua arah (Devito, 1997).

Proses komunikasi antarpribadi yang dapat berlangsung secara efektif tidak dapat dilepaskan dari pemaknaan terhadap simbol-simbol yang digunakan. Untuk itu, perspektif interaksionalisme simbolis sesuai untuk melihat proses tersebut. Interaksionalisme simbolis sendiri dimaknai sebagai komunikasi yang berlangsung dalam tatanan *interpersonal* tatap muka dialogis timbal balik (Ahmadi, 2008).

Perspektif interaksionalisme simbolis memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek sehingga perilakunya harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka (Ahmadi, 2008). Dengan demikian, perspektif ini menekankan berbagai hal seperti proses interaksi yang melibatkan berbagai simbol yang digunakan, kemudian interpretasi/penafsiran dari simbol tersebut hingga sampai pada tahap pemaknaan atau pemahaman. Perspektif ini sesuai digunakan dalam kajian komunikasi antarpribadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi antarpribadi mahasiswa Bima di Kawasan Lawata, Kota Mataram, NTB paling sering dilakukan terhadap sesama teman belajar atau teman kuliah. Umumnya, komunikasi antarpribadi mereka lakukan baik pada teman kuliah yang berasal dari Bima dan dari Lombok.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan proses komunikasi antarpribadi mahasiswa Bima terhadap teman yang berasal dari Bima dengan yang berasal dari Pulau Lombok. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan hasil wawancara informan penelitian sebagai berikut :

Ebi (21 tahun) :

Disini sudah dua setengah tahun, punya teman orang Lombok. Bisa dibilang hampir satu kelas orang Lombok semua. Orang Bima cuma dua orang, orang Dompu dua orang. Kalau di kelas kebanyakan pakai Bahasa Indonesia. Beda ngomong dengan orang Lombok dan orang Bima. Sama teman Lombok pasti kita pakai Bahasa Indonesia. Gak terlalu bisa kita, anu apasih eee satuin bahasanya. Kayak mereka juga kan gak terlalu fasih Bahasa Indonesia.

Ovi (22 tahun)

Sekarang disini sudah empat tahun kak. Beda sih (cara berkomunikasi), kalau orang bima kan kita sama-sama ngerti tuh dari cara ngomongnya, cara bercandanya kan udah pada tau kan .

Perbedaan proses komunikasi antarpribadi mahasiswa Bima di Kawasan Lawata, Kota Mataram, NTB terlihat pada saat berkomunikasi dengan teman kuliah yang berasal dari Lombok dan sesama berasal dari Bima. Perbedaan tersebut dirasakan seluruh informan penelitian ini. Hal ini turut disebabkan adanya perbedaan bahasa yang digunakan sehari-hari. Untuk diketahui, orang-orang yang berasal dari Pulau Lombok menggunakan bahasa daerah yakni Bahasa Sasak. Sementara itu, orang-orang yang berasal dari Bima menggunakan bahasa daerahnya sendiri yakni Bahasa Bima.

Penggunaan bahasa daerah sehari-hari yang berbeda menyebabkan perbedaan proses komunikasi antarpribadi yang berbeda oleh para mahasiswa Bima. Perbedaan penggunaan bahasa tersebut juga membuat perbedaan cara komunikasi mereka. Seperti keterangan yang diungkap informan penelitian sebagai berikut:

Ebi (21 tahun):

Ebi pribadi kan kalau beradaptasi sama orang baru tuh kan, satu kendalanya karena beda bahasa, karena gak biasa pakai Bahasa Indonesia. Kalau pakai Bahasa Indonesia kaku banget

Ovi (22 tahun):

Kendalanya di bahasanya kalau saya ngomong A pasti dia jawabnya B, jadi gimana kayak meskipun, bahasanya juga lain, gimana kayak Bahasa Bima *lampak* itu (artinya) jalan, mereka juga *lampak*.

Ita (21 tahun):

lya, ngomong sama orang Lombok pakai Bahasa Indonesia.

Dari hasil wawancara tersebut juga diketahui bahwa untuk menyiasati perbedaan bahasa daerah sekaligus bahasa keseharian mereka masing-masing maka komunikasi antarpribadi dilakukan dengan Bahasa Indonesia.

Penggunaan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi antarpribadi dilakukan karena perbedaan bahasa masing-masing. Namun begitu, dengan penggunaan Bahasa Indonesia tersebut sekaligus menunjukkan bahwa perbedaan bahasa menjadi kendala atau hambatan dan di sisi lain menjadi solusi dalam melakukan komunikasi antarpribadi mahasiswa Bima di Kawasan Lawata, Kota Mataram, NTB.

Sebagai suatu solusi dalam hal ini ialah penggunaan Bahasa Indonesia menjadi jalan bagi para komunikan dan komunikator dalam komunikasi antarpribadi yang notabene berbeda bahasa daerah keseharian untuk berkomunikasi. Mengingat Bahasa Indonesia merupakan Bahasa Nasional yang juga dipahami oleh mereka. Namun begitu, penggunaan Bahasa Indonesia juga menjadi kendala atau hambatan bagi proses komunikasi antarpribadi yang mereka lakukan, khususnya pada teman kuliah yang berasal dari Pulau Lombok. Mereka berkomunikasi dengan teman kuliah dari Pulau Lombok menggunakan Bahasa Indonesia. Sementara itu, dengan sesama teman kuliah yang berasal dari Bima menggunakan Bahasa Bima.

Penggunaan Bahasa Indonesia juga menjadi kendala atau hambatan. Kendala atau hambatan yang dimaksud terkait kefasihan mereka dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena Bahasa Indonesia mereka gunakan untuk berkomunikasi saat bertemu dan berinteraksi dengan orang di luar Bima. Dengan kata lain, penggunaan Bahasa Indonesia yang notabene bukan merupakan bahasa keseharian mereka membuat mereka kurang fasih dan canggung. Penggunaan Bahasa Indonesia tersebut sebagai hambatan dalam suatu proses komunikasi antarpribadi. Hambatan yang dimaksud lebih pada hambatan semantik. Hambatan semantik yakni sering terjadi dalam tahap proses komunikasi, karena berkisar pada masalah apa yang dikomunikasikan dan disampaikan pada tahap-tahap komunikasi, seperti suatu pesan akan berarti lain pada seseorang dalam konteks yang berbeda, hal ini disebabkan adanya gangguan pada komunikator karena salah persepsi (Sunarto, 2003).

Hambatan perbedaan bahasa tidak sekedar menjadi hambatan yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Hambatan tersebut memiliki potensi mengganggu proses komunikasi antarpribadi terutama dalam hal perbedaan persepsi antara komunikan dan komunikator. Saat hal tersebut terjadi maka dalam proses komunikasi antarpribadi bisa jadi tidak terjadi proses penyampaian pesan hingga sebagai proses penyampaian pesan yang efektif.

Faktor bahasa yang sama memegang peranan penting dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan komunikasi dapat berjalan lancar jika aktor didalamnya saling memahami simbol-simbol yang digunakan. Simbol-simbol yang dimaksud tersebut dapat berupa kata-kata, tulisan maupun gerak. Tidak berhenti disitu, simbol-simbol tersebut memerlukan penafsiran atau interpretasi oleh aktor yang terlibat dalam proses komunikasi antarpribadi. Saat, terjadi

hambatan atau kendala dalam proses penafsiran sehingga mengakibatkan persepsi yang berbeda pula cenderung berpotensi menjadi masalah. Masalah tersebut tentu menjadi ancaman akan penyampaian pesan atau tujuan komunikasi itu sendiri. Hal ini turut dikuatkan dengan hasil wawancara informan yang mengungkapkan adanya kekhawatiran bahwa dalam berkomunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman. Hal tersebut juga yang membuatnya tidak bisa “lepas” dalam berkomunikasi yang ditunjukkan dengan berani bercanda dan hanya lebih sering “menjaga”.

Ebi (21 tahun):

Cara komunikasinya beda banget . Sesama orang Bima itu lebih asyik kita berkomunikasi. Kita tau caranya main-main kayak gimana. Iya bisa bercanda, bisa lebih bercanda. Kalau orang Lombok itu, harus pakai Bahasa Indonesia jadi terkesan formal gitu. Tidak terlalu banyak teman dekat orang Lombok yang bisa ngertiin, yang satu pemikiran, yang satu pemahaman sama kita itu aja, jarang punya teman akrab Itu juga karena dia bisa ngertiin kita sih.

Penafsiran yang tepat atas simbol turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan, sedangkan penafsiran yang keliru dapat menjadi musibah bagi manusia dan lingkungannya (Ahmadi, 2008). Dalam hal ini, penafsiran atas berbagai simbol pada proses komunikasi antarpribadi mahasiswa Bima di Kawasan Lawata, Kota Mataram, NTB menjadi hal yang penting dan tidak bisa diabaikan begitu saja. Jika diabaikan akan sangat mungkin mengganggu atau menimbulkan masalah hingga pesan tidak tersampaikan dengan efektif bahkan sama sekali tidak tersampaikan. Hanya jika simbol-simbol dapat ditafsirkan dengan baik dan benar maka proses komunikasi antarpribadi dapat berlangsung sesuai tujuannya yakni tersampainya pesan.

Dari data hasil penelitian diketahui bahwa proses komunikasi antarpribadi mahasiswa Bima belumlah efektif. Hal ini disebabkan adanya kendala atau hambatan yang sifatnya semantik yakni perbedaan bahasa daerah yang digunakan sehari-hari untuk berkomunikasi. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai jalan berkomunikasi dengan teman yang berasal dari Pulau Lombok membuat terkesan formal sehingga lebih membuat suasana canggung. Sementara itu, proses komunikasi antarpribadi yang efektif dapat terlihat dengan adanya hubungan antarpribadi, dan hal tersebut menjadi salah satu faktor terpenting. Adanya hubungan pribadi dalam proses komunikasi antarpribadi tentu mampu menciptakan suasana dan hubungan yang akrab. Jalinan hubungan yang akrab antara komunikan dan komunikator dalam komunikasi antarpribadi mendorong hadirnya efektifitas yang ditandai oleh keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, kesamaan.

## SIMPULAN

Proses komunikasi antarpribadi mahasiswa Bima di Kawasan Lawata, Kota Mataram, NTB paling sering dilakukan antar sesama teman kuliah baik pada teman kuliah yang berasal dari Bima maupun dari Pulau Lombok. Penggunaan bahasa daerah sehari-hari yang berbeda menyebabkan perbedaan proses komunikasi antarpribadi yang berbeda antara mahasiswa Bima dan mahasiswa dari Pulau Lombok. Perbedaan penggunaan bahasa tersebut juga membuat perbedaan cara komunikasi mereka. Untuk menyasati perbedaan bahasa tersebut maka komunikasi antarpribadi dilakukan dengan Bahasa Indonesia. Di sisi lain, penggunaan Bahasa Indonesia juga menjadi kendala atau hambatan bagi proses komunikasi antarpribadi yang sifatnya hambatan semantik. Selain itu, Bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa keseharian mereka membuat mereka kurang fasih dan canggung sehingga kurang mampu menciptakan suasana dan hubungan akrab yang dapat mendorong hadirnya efektifitas yang ditandai oleh keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan. Karena itu, hendaknya komunikasi antarpribadi dengan teman di luar suku Bima atau di luar daerah terus dilakukan dan ditingkatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar . *Mediator*, 9 (2), 301-316
- Arianto. (2015). "Menuju Persahabatan" Melalui Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Beda Etnis (Studi Kasus Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Taduluko). *Kritis 1 (2)*, 219-229
- Beebe, S.A, Susan J. B, Mark V.R. (1996). *Interpersonal Communication: Relating to Others*. Boston: Allyn and Bacon.
- Budyatna, M & Ganiem, L M. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta : Kencana
- Cangara, H. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Denzin, N.K & Yvona S. L. (2007). *Hand Book of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Devito, J. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Book
- Effendy, O. (1993). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung : PT.Citra Aditya Bhakti.
- Gibson, J.L., John ,M. I, James, H. D, Robert, K. (2012) *Organizational: Behavior, Structure, Processes*. New York: Mc Graw-Hill
- Liliweri, A. (1997), *Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung : PT.Citra Aditya.
- Miles, M.B. & Hubberman, A.H . (2007). *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta : UI PRESS
- Miller, G & Steinberg, M. (1975). *Between People: A New Analysis of Interpersonal Communication*. Michigan : Michigan State University Science Research Associates
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Robbins, S. P. & Judge, T.A. (2012). *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education.
- Sulistyo, B. (2014). Multikulturalisme di Bima Pada Abad X-XVII. *Paramita 24 (2)*, 155-172
- Sunarto. (2003). *Manajemen Komunikasi Antar Pribadi dan Gairah Kerja Karyawan*. Jakarta : Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Departemen Kehakiman dan HAM
- Usman, S. (2012). *Sosiologi : Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar